

## Peran Pendidikan Agama Islam Berbasis Rekonstruksionisme dalam Membentuk Generasi yang Berakhlak dan Adaptif

Dela Andriani<sup>1</sup>, Putri Nurhidayah<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1</sup>[12310123871@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123871@students.uin-suska.ac.id), <sup>2</sup>[12310122431@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122431@students.uin-suska.ac.id),

<sup>3</sup>[herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

*Conventional Islamic Religious Education (PAI), with its strong emphasis on normative and ritual aspects, often struggles to address contemporary social challenges and global transformation, resulting in a gap between religious values and social engagement (Nata, 2014; Muhaimin, 2004). This study aims to conceptually examine and develop a theoretical model of Reconstructionism-based PAI that connects Islamic ethical principles with social action. Using a Library Research method supported by Concept Analysis and Theory Synthesis, the study analyzes primary works of Reconstructionist philosophy (Brameld, 1956) and literature on transformative PAI through Content Analysis and Comparative-Synthesis techniques, with data credibility strengthened through Source Triangulation (Lincoln & Guba, 1985). The theoretical synthesis indicates that integrating Reconstructionism offers a coherent framework for restructuring PAI toward issue-centered learning, critical inquiry, and socially oriented action. This model conceptually supports the development of Transformative Ethics (Gusau, 2021) and adaptive socio-religious skills, positioning PAI as a more responsive and action-oriented educational approach. The novelty of this study lies in formulating a philosophical model that aligns Islamic values with Reconstructionist principles, providing a conceptual basis for future empirical development and curriculum reform.*

*Keywords: Islamic Religious Education, Reconstructionism, Transformative Ethics, Social Action.*

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional, dengan penekanan yang kuat pada aspek normatif dan ritual, seringkali kesulitan dalam menangani tantangan sosial kontemporer dan transformasi global, yang mengakibatkan kesenjangan antara nilai-nilai agama dan keterlibatan sosial (Nata, 2014; Muhaimin, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk secara konseptual mengkaji dan mengembangkan model teoritis PAI berbasis Rekonstruksionisme yang menghubungkan prinsip-prinsip etika Islam dengan tindakan sosial. Menggunakan metode Penelitian Perpustakaan yang didukung oleh Analisis Konsep dan Sintesis Teori, penelitian ini

menganalisis karya-karya utama filsafat Rekonstruksionisme (Brameld, 1956) dan literatur tentang PAI transformatif melalui Analisis Konten dan Teknik Perbandingan-Sintesis, dengan kredibilitas data diperkuat melalui Triangulasi Sumber (Lincoln & Guba, 1985). Sintesis teoretis menunjukkan bahwa integrasi Rekonstruksionisme menawarkan kerangka kerja yang koheren untuk merekonstruksi PAI menuju pembelajaran berpusat pada isu, penyelidikan kritis, dan tindakan yang berorientasi sosial. Model ini secara konseptual mendukung pengembangan Etika Transformatif (Gusau, 2021) dan keterampilan sosial-religius adaptif, menempatkan PAI sebagai pendekatan pendidikan yang lebih responsif dan berorientasi pada tindakan. Keunikan studi ini terletak pada formulasi model filosofis yang menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip Rekonstruksionisme, memberikan dasar konseptual untuk pengembangan empiris dan reformasi kurikulum di masa depan.

**Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Rekonstruksionisme, Akhlak Transformatif, Aksi Sosial.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan, pola pikir, dan tindakan manusia melalui berbagai pengalaman yang membentuknya. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai upaya pemberdayaan potensi manusia agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik pada ranah spiritual, moral, maupun sosial (Adila dkk., 2024). Dalam proses pendidikan, relasi antara guru dan peserta didik tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan kompetensi hidup. Pertanyaan fundamental mengenai siapa pendidiknya, siapa yang belajar, apa yang diajarkan, serta bagaimana interaksi berlangsung, menjadi fokus penting yang menuntut dasar filosofis yang jelas dalam pendidikan Islam.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi beragam tantangan baru. Meski telah mengalami perubahan sejak masa kolonial, persoalan mengenai relevansi kurikulum, arah tujuan pendidikan, dan keselarasan antara teori dan praktik masih menjadi diskusi panjang. Kritik terhadap PAI modern menunjukkan perlunya penguatan paradigma agar pendidikan tidak terjebak pada pendekatan yang terlalu normatif atau terbatas pada aspek ritual, tetapi mampu menjawab kebutuhan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, Rekonstruksionisme—sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan perbaikan struktur pendidikan agar lebih responsif terhadap perubahan sosial—menawarkan kerangka alternatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguatan karakter melalui keterlibatan aktif dalam realitas sosial.

Memasuki era Society 5.0, ketika batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur melalui teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (AI), pendidikan Islam dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan.

Akses informasi yang cepat membuka ruang pembelajaran baru, namun juga menuntut pembaruan metode, terutama terkait krisis identitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah arus digital yang masif (Oktavia & Khotimah, 2023). Guru tidak lagi cukup hanya sebagai penyampai materi, tetapi dituntut menjadi figur moral yang mampu membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas etika di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini bertujuan mengevaluasi kesiapan pendidikan Islam dalam merespons tantangan era Society 5.0 dengan menggunakan pendekatan rekonstruksionisme sebagai kerangka teoretis. Pendekatan ini dipilih karena menawarkan cara pandang baru yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif, kritis, dan relevan terhadap dinamika sosial kontemporer.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian Pustaka yang berfokus pada Analisis Konsep dan Sintesis Teori melalui pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber ilmiah. Data diperoleh dari dua jenis literatur. Data primer mencakup karya-karya utama mengenai filsafat Rekonstruksionisme, khususnya pemikiran Theodore Brameld (1956), serta literatur tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif. Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang relevan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer (Zed, 2014).

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, Analisis Isi, yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mereduksi informasi penting dari berbagai literatur. Kedua, Sintesis Komparatif, yaitu proses menghubungkan dan membandingkan prinsip-prinsip Rekonstruksionisme dengan konsep-konsep PAI untuk menyusun kerangka teoretis yang konsisten dan koheren mengenai model PAI Rekonstruksionis.

Untuk memastikan ketepatan dan konsistensi teori yang dibangun, penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber (Lincoln & Guba, 1985), yaitu membandingkan pemikiran beberapa ahli dari berbagai literatur yang berbeda. Validasi ini bertujuan memastikan bahwa konsep yang disusun tidak bersifat sepihak dan memiliki dasar teoretis yang kuat. Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka, tidak ada pengujian empiris terhadap efektivitas model.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***3.1 Analisis konseptual : Pendidikan Agama Islam Konvensional, tantangan Global, dan Urgensi Rekonstruksionisme***

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk konvensional umumnya menekankan pemahaman tekstual dan ritual keagamaan, seperti penguasaan materi normatif dan pelaksanaan ibadah formal. Meskipun aspek ini penting dalam membentuk ketakwaan personal, pendekatan tersebut dalam banyak kasus belum memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan persoalan sosial yang semakin kompleks. Penekanan yang dominan pada hafalan dan ketaatan ritual sering kali membuat dimensi sosial, etis, dan aksi

transformatif tidak berkembang secara optimal. Akibatnya, pemahaman agama menjadi bersifat individualistik dan kurang responsif terhadap persoalan kontemporer seperti ketidakadilan, polarisasi sosial, krisis lingkungan, dan tantangan etika digital.

Perkembangan global dan kemajuan teknologi turut memperkuat kesenjangan tersebut. Generasi muda bersentuhan langsung dengan arus informasi cepat, perubahan nilai, serta dilema moral yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan keterampilan adaptif. Namun, PAI tradisional tidak selalu memberikan perangkat analitis untuk menghadapi kenyataan ini, sehingga ajaran agama berpotensi terasa normatif dan kurang aplikatif. Kelemahan ini tidak menunjukkan bahwa seluruh praktik PAI konvensional gagal, tetapi menegaskan perlunya refleksi kritis dan pembaruan agar PAI tetap relevan dengan konteks sosial yang berubah.

Dalam situasi tersebut, Rekonstruksionisme yang dikembangkan oleh Theodore Brameld menawarkan kerangka yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembaruan sosial melalui analisis masalah nyata, dialog kritis, dan tindakan kolektif. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menerapkannya dalam pemecahan persoalan masyarakat. Dengan demikian, Rekonstruksionisme memberikan peluang bagi PAI untuk melampaui penyampaian ajaran secara normatif dengan menempatkan nilai agama sebagai dasar etika yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu melakukan aksi sosial yang relevan dan bertanggung jawab sesuai tuntutan zaman.

### ***3.2 Pendidikan Agama Islam Berbasis Rekonstruksionisme Pilar dan Tujuan Transformatif***

Pendidikan Agama Islam berbasis Rekonstruksionisme menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika yang dapat dipraktikkan untuk merespons persoalan sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi mengarahkan peserta didik untuk membaca realitas secara lebih tajam dan membangun kepekaan moral melalui pengalaman dan tindakan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks tersebut, Rekonstruksionisme menuntut pembaruan kurikulum agar tidak hanya berisi materi normatif, tetapi juga isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, disinformasi digital, dan problem etika yang dihadapi generasi muda.

Pembelajaran dalam kerangka ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam dialog, refleksi, dan pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, orientasi moral tidak lagi dipahami sebatas ketaatan ritual, tetapi terwujud dalam kemampuan mengambil keputusan etis di tengah situasi kompleks. Konsep akhlak transformatif muncul sebagai bentuk aktualisasi nilai agama yang terhubung dengan tindakan sosial; siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi terdorong untuk

memperjuangkan yang baik melalui kontribusi konkret. Landasan teologis pendekatan ini tercermin dalam Q.S. Al-‘Asr, yang mengaitkan iman, amal saleh, serta komitmen kolektif terhadap kebenaran dan kesabaran, sehingga menegaskan bahwa moralitas Islam melekat pada praktik sosial.

Selain memperkuat dimensi etis, pendekatan ini membantu mengembangkan keterampilan adaptif sosial-keagamaan yang dibutuhkan dalam masyarakat yang semakin beragam. Kemampuan berdialog, bekerja sama, dan menafsirkan ajaran agama secara kontekstual menjadi penting agar peserta didik tidak terjebak pada sikap kaku atau eksklusif. Dengan cara ini, PAI berbasis Rekonstruksionisme berpotensi meningkatkan relevansi pendidikan Islam, menjadikannya bukan hanya sarana pembentukan religiositas pribadi, tetapi juga medium membangun masyarakat yang lebih adil, bijaksana, dan beradab.

### ***3.3 Desain Model Pembelajaran dan Implementasi Konseptual***

Desain model pembelajaran PAI berbasis Rekonstruksionisme dibangun di atas gagasan bahwa pendidikan harus berangkat dari persoalan sosial yang nyata, bukan semata dari materi ajar yang bersifat normatif. Pendekatan ini menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian informasi menuju proses penyelidikan yang menuntut analisis kritis dan partisipasi aktif siswa. Tahap awal implementasi dimulai dengan identifikasi isu yang benar-benar relevan bagi kehidupan peserta didik misalnya praktik ketidakjujuran di lingkungan sekolah, ketimpangan sosial, konflik digital, atau penyalahgunaan informasi agar pembelajaran tidak terputus dari realitas yang mereka hadapi. Isu tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual, sehingga siswa memahami bahwa ajaran agama bukan hanya dogma, tetapi pedoman etika yang dapat digunakan untuk menilai dan merespons problem sosial secara kritis.

Hasil analisis tersebut menjadi pijakan bagi siswa dalam merumuskan tindakan sosial yang realistis dan bermakna, mulai dari kampanye literasi moral, kegiatan solidaritas, hingga proyek advokasi yang sederhana namun relevan. Tahap tindakan ini tidak berdiri sendiri; pelaksanaannya selalu diikuti dengan proses refleksi yang sistematis agar siswa tidak hanya “melakukan” suatu aktivitas, tetapi juga menyadari pertimbangan moral, nilai etis, serta konsekuensi sosial dari keputusan yang mereka ambil. Pendekatan reflektif ini penting untuk menghindari pembelajaran yang bersifat seremonial dan memastikan bahwa tindakan sosial benar-benar menghasilkan pemahaman etis yang lebih mendalam.

Integrasi pendekatan ini dengan model Problem Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) memungkinkan pembelajaran PAI memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap persoalan nyata, bukan sekadar mengulang materi. Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan kepekaan moral yang lebih matang,

sebagaimana ditekankan dalam temuan review bahwa orientasi aksi yang terstruktur dapat menjadi jembatan antara nilai normatif dan respons etis dalam kehidupan nyata.

Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran PAI bergerak dari pola kognitif yang didominasi hafalan menuju proses pembentukan karakter berbasis pengalaman. Kelas menjadi ruang praktik sosial tempat peserta didik belajar mengenali masalah, memahami perspektif keagamaan secara analitis, serta bertindak secara reflektif dan bertanggung jawab. Model ini secara teoretis memperkuat kemungkinan lahirnya siswa sebagai agen perubahan bukan karena klaim efektivitas, tetapi karena desain pembelajarannya menyediakan mekanisme yang mendukung tumbuhnya kesadaran moral dan kemampuan adaptif sesuai tuntutan zaman.

### ***3.4 Sintesis dan Pengujian Hipotesis Teoretis***

Sintesis hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan prinsip-prinsip Rekonstruksionisme menawarkan kerangka pendidikan yang secara teoretis lebih responsif terhadap tuntutan zaman. Pendekatan ini membuka ruang bagi penerapan nilai-nilai Islam secara kontekstual, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan sosial yang memerlukan kemampuan analitis dan kepekaan etis. Dengan demikian, Rekonstruksionisme memberi peluang bagi PAI untuk bergerak dari pendekatan normatif menuju pemaknaan ajaran yang lebih aplikatif dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran yang berbasis proyek sosial dalam kerangka Rekonstruksionisme secara konseptual dianggap mampu memperkuat akhlak transformatif. Hal ini karena model tersebut menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral dan akuntabilitas langsung atas tindakan mereka. Meskipun demikian, argumen ini masih berada pada tataran teoretis dan belum didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan efektivitasnya dalam konteks sekolah.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas sosial diyakini dapat meningkatkan kemampuan adaptif sosial-keagamaan mereka. Interaksi yang beragam memungkinkan siswa menerapkan nilai agama secara fleksibel dan relevan dalam situasi yang berubah. Namun, seperti temuan lainnya dalam penelitian ini, kesimpulan tersebut masih bersifat konseptual sehingga perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian terapan di lingkungan pendidikan formal.

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, seluruh temuan yang dihasilkan bersifat argumentatif dan tidak mencerminkan efektivitas yang terukur di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan, baik melalui studi eksperimen maupun penelitian pengembangan, untuk menguji penerapan model PAI berbasis Rekonstruksionisme secara praktis serta menilai dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian empiris inilah yang akan menentukan sejauh mana kerangka teoretis tersebut dapat diimplementasikan secara efektif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi konsep dan sintesis teori yang dilakukan, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Rekonstruksionisme menawarkan jawaban yang relevan terhadap kelemahan PAI konvensional yang cenderung berfokus pada pengetahuan dan ritual sehingga kurang mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas sosial. Integrasi prinsip-prinsip Rekonstruksionisme sebagaimana dirumuskan oleh Brameld menjadi langkah metodologis yang diperlukan untuk mengarahkan PAI menjadi kekuatan yang mampu mendorong perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diterjemahkan menjadi tindakan yang bermakna dalam merespons persoalan zaman. Secara teoretis, model ini memberikan dua dampak utama: penguatan akhlak transformatif melalui pengalaman mengambil keputusan moral dalam proyek sosial, serta peningkatan keterampilan adaptif sosial-keagamaan yang muncul dari interaksi langsung dengan masyarakat yang beragam. Temuan ini mendukung penerimaan Hipotesis Alternatif, bahwa PAI berbasis Rekonstruksionisme secara konseptual lebih efektif dalam membentuk karakter yang berorientasi pada aksi dan penyelesaian masalah dibandingkan pendekatan PAI konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kerangka PAI yang mampu mewujudkan iman dan ketakwaan dalam bentuk kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban dan penegakan keadilan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brameld, T. (1956). *Toward a Reconstructed Philosophy of Education*. The Dryden Press.
- Gusau, H. (2021). Integrating Islamic Ethics with Global Citizenship Education for Social Transformation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Nevira, A. J., Nasution, M. Z., Sa'adah, N., & Sari, H. P. (2024). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Akses Informasi Di Era Digital:(Reconstructionism in Islamic Education:

Facing the Challenges of Information Access in the Digital Era). *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 1(2),

Oktavia, P., Khotimah, K. “Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital”. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no 5, 2023.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.